

Pemetaan Potensi Wisata di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Melalui Sistem Informasi Geografis (SIG)

Muhammad Dzakwan Mufadhdhal Ilham, Sukri Nyompa, Amal, Uca, Hasriyanti

Program Studi Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 01, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 13, 2025

Available online May 13, 2025

Keywords:

Mapping, Tourism Potential, Geographic Information Systems (GIS)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada 8 (delapan) desa di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pengamatan terhadap potensi wisata yang ada di lokasi penelitian. Instrumen dalam penelitian adalah aplikasi sistem informasi geografis yang bertujuan untuk pembuatan atau proses pemetaan potensi wisata. Pemanfaatan *global positioning system* (GPS) juga dibutuhkan untuk penentuan titik lokasi potensi wisata (daya tarik wisata) yang ada di lokasi penelitian. Penelitian juga memanfaatkan catatan-catatan sebagai hasil kunjungan/survei ke lokasi penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat potensi wisata (daya tarik wisata) di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros adalah potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan seperti kepiting rajungan dan berbagai jenis udang, seperti udang windu, vaname, dan udang api-api, keterampilan mengolah tiram menjadi kerupuk, dapat menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi

keluarga nelayan. Adanya tradisi musik tradisional seperti biola, kecapi, dan gambus, yang sering dimainkan dalam acara adat dan perayaan lokal yang masih dipertahankan dan dapat menjadi daya tarik wisata. Persebaran tingkat potensi wisata (daya tarik wisata) di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yaitu sebagian wilayah merupakan pesisir dan karst, bebatuan tebing, pegunungan, danau, Sungai, serta hamparan sawah dan empang merupakan asset yang harus dijaga dan terus dilestarikan. Adanya sumber daya manusia yang mampu mengelolah daerah wisata serta dukungan pemerintah untuk meningkatkan pariwisata di kecamatan Bontoa.

ABSTRACT

The study uses qualitative research methods with a focus on 8 (eight) villages in Bontoa District, Maros Regency. The study is a survey study with observations on the existing tourism potential in the study location. The instrument in the study is a geographical information system application aimed at the creation or process of tourism potential mapping. The utilization of a global positioning system (GPS) is also required for the determination of the location points of tourist potential (tourist attraction) located in the study location. The researcher also utilized the records as a result of a visit/survey to the study site. The results of the study show that the level of tourism potential (tourism attraction) in Bontoa District, Maros Regency is quite promising natural resource potential such as knitted crab and various types of shrimp, such as windu, vaname, and shrimp api-api, oyster processing skills of the family as a source of crackers, fishermen. The presence of traditional musical traditions such as violin, harp, and gambus, which are often played in customary events and local celebrations is still preserved and can be a tourist attraction. The distribution of the level of tourist potential (tourist attraction) in Bontoa District, Maros Regency that is part of the area is coastal and karst, rocky cliffs, mountains, lakes, Rivers, as well as expanses of rice fields and embankments are assets to be protected and continue to preserve. The presence of human resources capable of managing tourist areas and government support to improve tourism in Bontoa district.

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu program pribadi ketika seseorang (individu) atau kelompok (*group*) merencanakan untuk melakukan perjalanan ke suatu daya tarik wisata atau objek wisata dan telah menjadi program bagi pemerintah daerah dan maupun pemerintah pusat atau badan swasta. Kegiatan wisata ini sudah dimulai dari zaman peradaban yang di buktikan dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau dengan perjalanan spiritual lainnya (Silviana, 2020). Kegiatan wisata ini merupakan

kegiatan untuk melakukan kunjungan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan bersenang-senang atau bisnis. Destinasi atau wilayah ini dapat berupa Negara, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, maupun kelurahan atau desa. Salah satu daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Maros adalah destinasi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kecamatan yang tersebar di wilayah tersebut, yakni, Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Camba, Kecamatan cendrana, Kecamatan Lau, Kecamatan Mallawa, Kecamatan Mandai, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Marusu, Kecamatan Moncongloe, Kecamatan Simbang, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Turikale dan Kecamatan Bontoa. Wilayah di Kabupaten Maros merupakan bagian dari Geopark Maros-Pangkep yang telah mendapat perhatian dunia.

Wilayah Kabupaten Maros telah menjadi perhatian dunia karena tiga pertimbangan. Pertama, wilayah kabupaten Maros adalah bagian dari Geopark Maros-Pangkep, salah satu geopark yang telah diakui oleh UNESCO. Konsekuensi dari pengakuan Geopark Maros-Pangkep adalah kewajiban untuk melestarikan sumber daya alam hutan karst untuk kepentingan manusia itu sendiri. Geopark perlu dilestarikan mengingat kedudukannya sebagai warisan dunia khususnya Indonesia sebagai negara yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Nur Fatimah, 2021). Kedua, terdapat penduduk yang mendiami wilayah di Kabupaten Maros perlu dilestarikan untuk kesejahteraan penduduknya. Kawasan wisata di setiap kecamatan di Kabupaten Maros perlu dikelola secara berkelanjutan agar masyarakat di wilayah tersebut mendapatkan manfaat yang berkelanjutan (Sirajuddin, 2024).

Ketiga, Kabupaten Maros khususnya lokasi wisata berbasis Geopark telah dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik yang memungkinkan dampak-dampak positif dan negatif dapat terjadi. Pariwisata tidak hanya berkisar pada dampak positif dalam berbagai aspek, namun juga dampak negatif yang mungkin dapat terjadi jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, Kabupaten Maros sebagai destinasi perlu dikelola secara berkelanjutan, salah satunya dengan identifikasi potensi yang selanjutnya akan dikelola secara berkelanjutan.

Wilayah Geopark Maros-Pangkep (Kabupaten Maros) adalah wilayah yang sangat luas. Luasnya wilayah tersebut menjadi alasan pentingnya melakukan pemetaan (*mapping*) potensi wisata suatu daerah atau destinasi. Kabupaten Maros dengan berbagai kecamatan di dalamnya memiliki karakteristik potensi wisata dan kewilayahan yang menjadi peluang untuk membangun pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Kecamatan Bontoa di Kabupaten Maros adalah wilayah dimana eksistensi Kawasan wisata Rammang-Rammang menjadi ikon wisata Sulawesi Selatan. Pengembangan pariwisata Kabupaten Maros cenderung hanya terpusat pada Rammang-Rammang sebagai tujuan utama wisatawan. Lingkungan geografis Kecamatan Bontoa memiliki peluang untuk menawarkan produk wisata lainnya selain Rammang-Rammang.

Kabupaten Maros khususnya Kecamatan Bonto membutuhkan pengelolaan sumber daya pariwisata dan strategi secara terpadu untuk memanfaatkan potensi sumber daya pariwisata yang ada di daerah tersebut (Khalwaty, 2023). Sebelum tahun 2001, Kecamatan Bontoa ini bernama Maros Utara. Pergantian nama tersebut didasarkan pada nilai-nilai historis. Kecamatan Bontoa ini terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan dan desa dalam pelaksanaan pelayanan pemerintahan Kecamatan Bontoa.

Salah satu strategi pengelolaan sumber daya alam di suatu wilayah adalah pemetaan potensi dengan memanfaatkan teknologi "Sistem Informasi Geografis (SIG) terhadap tempat wisata atau daya tarik wisata. Dalam hal ini Kecamatan Bontoa membutuhkan informasi terhadap pariwisata di berbagai daerah menjadi kebutuhan semua orang yang berada di Kecamatan Bontoa baik masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Urgensi dan peranan sistem informasi geografis (SIG) sangat diperlukan guna memberikan informasi pariwisata ke wisatawan (Manaloe, 2020). Terdapat potensi wisata yang mungkin belum diidentifikasi dan dikelola dengan baik sehingga cenderung terabaikan. Salah satu dampaknya adalah pariwisata hanya terpusat pada satu jenis produk wisata.

Belum terdapat pemetaan potensi wisata sebagai hasil dari analisis kondisi lapangan. Informasi lokasi dan letak potensi wisata (daya tarik wisata) adalah data akurat yang menjadi panduan bagi wisatawan. Selanjutnya, potensi tersebut akan ditawarkan ke wisatawan melalui peran pemerintah dan Masyarakat yang mempromosikan produk wisata. Pemerintah daerah dapat melihat wilayahnya dan berbagai potensi wisata melalui proses pemetaan. Dengan demikian, penelitian tentang pemetaan potensi wisata sangat dibutuhkan sebagai bahan memajukan pariwisata daerah dan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada 8 (delapan) desa di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pengamatan terhadap potensi wisata yang ada di lokasi penelitian. Instrumen dalam penelitian adalah aplikasi sistem informasi geografis yang bertujuan untuk pembuatan atau proses pemetaan potensi wisata. Pemanfaatan

global positioning system (GPS) juga dibutuhkan untuk penentuan titik lokasi potensi wisata (daya tarik wisata) yang ada di lokasi penelitian. Penelitian juga memanfaatkan catatan-catatan sebagai hasil kunjungan/survei ke lokasi penelitian. *Global positioning system* (GPS) merupakan kumpulan suatu satelit dan sistem control yang memungkinkan sebuah penerima GPS untuk mendapatkan dan mengetahui lokasinya di permukaan bumi 24 jam sehari.

Data penelitian juga akan dianalisis dengan analisis *strengths, weaknesses, opportunity and threat* (SWOT). Analisis SWOT dibutuhkan untuk menentukan karakteristik dan tingkatan potensi wisata yang ada di suatu wilayah. Adapun 3 (tiga) tahapan yang digunakan untuk menghitung nilai tingkat potensi wisata yang ada di Kecamatan Bontoa, yaitu (Indah, 2020):

1. Menentukan nilai modus dari setiap variable
2. Menentukan nilai skor dalam setiap variable

Berikut ini formula untuk mengetahui nilai tingkat potensi wisata dan bobot setiap variable penelitian:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai akhir suatu Variabel

N = jumlah nilai setiap Variabel (nilai modus)

B = nilai bobot tiap Variabel

3. Menentukan nilai interval setiap variabel

Berikut formula mencari nilai interval dan rangkuman nilai maksimal dan minimal skor setiap variable (Putra, 2023):

:

Nilai Interval=

$$\frac{\text{nilai maksima skor variabel} - \text{nilai minimal skor variabel}}{3}$$

Adapun rumus untuk mengetahui potensi wisata yang dimana menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Tingkat potensi tinggi
= {(nilai minimal skor Variabel X ~ (nilai minimal skor Variabel X + nilai interval) -1}
2. Tingkat potensi sedang
= {(nilai minimal skor Variabel X + nilai interval) + 1 ~ (nilai minimal skor Variabel X + nilai interval + nilai interval - 1)}
3. Tingkat potensi rendah
= {(nilai minimal skor Variabel X + nilai interval + nilai interval) + 1 ~ nilai maksimal skor Variabel X)}

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Karakteristik Potensi Wisata

Kecamatan Bontoa yang terdapat di wilayah Maros dengan kondisi geografis sebagian besar merupakan Kawasan pantai dengan satu kelurahan dan delapan desa ternyata memiliki daya Tarik wisata yang cukup banyak. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata berdasarkan karakteristik wilayah pantai yaitu desa Bonto bahari. Desa Bonto bahari memiliki dermaga yang cukup penting bagi masyarakat wilayah pesisir. Dermaga Sabang berperan sebagai pusat aktivitas nelayan local yaitu tempat kapal-kapal bersandar dan tempat mendaratkan semua hasil tangkapan laut penduduk. Selain menjadi lokasi pangkalan pendaratan ikan (PPI), ditemukan bahwa daerah ini memiliki potensi wisata yang unik karena kita dapat menyaksikan matahari terbit atau *golden sunrise* yang dapat memanjakan mata pengunjung sehingga hal ini dianggap dapat meningkatkan jumlah pengunjung di dernaga Sabang dan bisa dijadikan tempat wisata bagi masyarakat lokal maupun dari luar desa Bonto bahari.

Pemanfaatan lahan sesuai dengan dapat memberikan pemasukan yang begitu banyak kepada daerah. Seperti yang dijelaskan oleh (Hasriyanti et al., 2023) bahwa masyarakat Galesong masih melakukan budaya patorani dalam pemanfaatan terhadap sumber daya pesisir dan kelautan, termasuk: 1) Pengetahuan berkaitan upacara persiapan aktivitas penangkapan, 2) penggunaan teknologi alat tangkap, 3) pengetahuan keberadaan (ground fishing) ikan torani/ikan terbang, 4) pengetahuan dalam aktivitas penangkapan, dan 5) pengetahuan tentang pelayaran nelayan patorani. Pengetahuan nelayan berdasarkan

budaya patorani berasal dari pengalaman yang turun temurun. Sistem pengetahuan lokal patorani secara sistematis dapat menunjang pendidikan konservasi sumber daya hayati perairan, khususnya sumber daya perikanan

(Yoseva, 2022) Potensi untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata di Desa Bonto Bahari diantaranya adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini burung, ikan, moluska, reptil, dan kepiting, memiliki kerapatan jenis mangrove dan pasang surut yang baik, akses yang mudah dicapai dan tersedianya sumberdaya masyarakat sebagai tenaga kerja. Sedangkan strategi yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata diantaranya melakukan penanaman kembali untuk mangrove yang telah ditebang serta penanaman jenis mangrove yang belum ada, diharapkan pemerintah setempat mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan kepada masyarakat dan menyediakan fasilitas sanitas seperti tempat sampah dan toilet di sekitar kawasan ekosistem mangrove.

Hasil penelitian (Fauzan F, 2024) mengidentifikasi 13 spesies gastropoda, tergolong dalam 8 famili. Stasiun 2 menunjukkan kepadatan tertinggi, terutama didominasi oleh spesies *Pirenella alata*. Terdapat perbedaan signifikan dalam keanekaragaman dan distribusi spesies gastropoda antar stasiun, dengan Stasiun 1 menunjukkan keanekaragaman dan keseragaman tertinggi. Analisis ukuran cangkang mengungkap variasi signifikan antar stasiun dan spesies, serta hubungan positif antara panjang dan lebar cangkang. Variasi kandungan BOT sedimen antar stasiun dan transek terlihat, dengan hubungan positif antara BOT dan kepadatan gastropoda, menegaskan peran gastropoda dalam akumulasi bahan organik di ekosistem mangrove. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang keanekaragaman gastropoda dan implikasinya terhadap ekologi mangrove di Pesisir Bonto Bahari.

Desa Ampekale dikenal dengan ekosistem mangrove yang luas, yang berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi pantai dan tempat berkembang biaknya berbagai biota laut, Namun, kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan menjadi tambak ikan menyebabkan penurunan luas hutan mangrove.

(Rafly et al., 2022) Dermaga Biru adalah destinasi yang berpotensi menjadi tempat wisata di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa. Potensi ini dapat diketahui melalui estimasi keindahan lanskap atau SBE. SBE memiliki kepanjangan *Scenic Beauty Estimation*. Hasil dari pengabdian ditemukan bahwa foto yang peringkatnya paling tinggi adalah foto ke-2 dengan nilai 79,9. Kemudian diikuti oleh foto ke-5 dengan peringkat 47,6. Selanjutnya diikuti oleh foto ke-3 dengan nilai 37,2. Setelah itu ada foto ke-4 dengan nilai 22,1 dan foto yang paling rendah adalah foto ke-1 dengan nilai 0. Adapun variasi nilai yang muncul pada pemeringkatan SBE Dermaga Biru disebabkan oleh preferensi responden terhadap foto yang ditampilkan dalam kuesioner.

Selain desa Ampekale, desa Tunikamaseang juga memiliki destinasi wisata hutan mangrove yang rindang. Terletak di dusun Kassiajala, hutan mangrove ini mampu memberikan suasana nyaman dan tenang bagi pengunjung. Masyarakat desa Tunikamaseang turut andil dalam mempromosikan wisata mereka dengan menampilkan atraksi budaya daerah dengan pameran hasil karya inovasi produk local. Desa Tunikamaseang memiliki lokasi yang strategis, berbatasan langsung dengan kawasan karst Rammang-Rammang yang terkenal. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan paket wisata terpadu yang menggabungkan keindahan alam karst dengan ekowisata mangrove di desa ini. Dukungan infrastruktur di beberapa wilayah di kecamatan Bontoa menjadi salah satu faktor penarik bagi wisatawan untuk berkunjung, seperti aksesibilitas yang lancar serta kondisi masyarakat yang ramah dalam menerima kunjungan tamu dari luar daerah.

Desa Salenrang merupakan salah satu desa di kecamatan Bontoa dikenal dengan kawasan wisata Rammang-Rammang, yang merupakan bagian dari pegunungan karst Maros-Pangkep. Kawasan ini memiliki luas sekitar 45.000 hektar dan merupakan kawasan karst terluas di dunia setelah kawasan karst di Cina dan Vietnam.

Desa Salenrang, lebih khusus Karst Rammang-Rammang termasuk tempat wisata geopark di Maros yang memiliki potensi geografis dan alam yang dimilikinya. Untuk peningkatan kapasitas masyarakat Desa Salenrang, Kabupaten Maros dilakukan sosialisasi serta penyajian informasi destinasi wisata melalui pamflet dan brosur. Pada metode observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara sistematis terhadap objek yang akan disosialisasikan pada lokasi pengabdian LBE secara rinci. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat Desa Salenrang tentang potensi wisata dan kondisi geologi pada Karst Rammang-Rammang dengan membagikan brosur dan pamflet kepada masyarakat Desa Salenrang dalam wilayah pengabdian LBE tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa sekitar 63% pengunjung memahami informasi geologi dalam wilayah wisata tersebut, sehingga menjadi tantangan untuk melakukan penyebaran informasi yang lebih baik lagi. Melalui pengabdian LBE ini, masyarakat Desa Salenrang memperlihatkan bahwa informasi ilmiah terkait kekhasan geologi ini sangat membantu dalam pengelolaan geoheritage Kawasan Rammang-Rammang sehingga peningkatan pengunjung akan meningkat. (Sinay, 2022).

Ramang-ramang memiliki gugusan karst dan sejumlah taman batu yang eksotik indah dengan ketinggian yang mencapai 7 M. Karst Rammang-Rammang berjarak sekitar 40 KM arah utara Kota Makassar dengan luas wilayah 106,4663 Ha. Di sela-sela bebatuan itu mengalir Sungai Pute sepanjang lebih dari 3 KM. Sungai inilah merupakan daya tarik utama wisata alam Ramang-Ramang. Sungai Pute memiliki 3 dermaga dan dapat ditelusuri menggunakan transportasi perahu motor atau dalam bahasa daerah setempat disebut katinting. Biaya sewa setiap perahu motor katinting antara Rp 200 ribu sampai Rp 250 ribu pergi pulang dan dapat memuat 8-10 orang. Pemilik perahu biasanya juga merangkap sebagai guide untuk wisatawan. Di dalam kawasan ada perkampungan yang didiami warga sini. Meski penyewaan perahu untuk akses menuju dalam itu masih terbatas, tapi memang operasionalnya tetap berlangsung selama 24 jam. Namun untuk bisa menarik wisatawan domestik dan mancanegara dalam jumlah banyak, perlu penataan yang lebih banyak, termasuk perangkat keselamatan K3 serta meningkatkan pemahaman budaya K3 dan jaminan keselamatan para wisatawan domestik maupun mancanegara. Banyaknya resiko terjadinya kecelakaan kerja ditempat wisata tersebut sehingga perlu ada kajian tentang aspek K3(3). Hal ini diterapkan agar mengantisipasi insiden yang tidak diinginkan dan tidak pernah diduga sebelumnya. Prosedur standarisasi K3 pada usaha wisata yang didirikan harus dilakukan, sehingga kecelakaan wisata pada saat dilapangan dapat diantisipasi. Di sisi lain pihak wisatawan juga harus lebih cermat dalam memilih jenis kegiatan apa saja yang aman untuk dilakukan, sehingga dengan keselamatan dan kesehatan kerja baik pemandu maupun wisatawan tetap terjaga (Umar et al., 2021).

Wisata Alam Rammang-Rammang adalah salah tempat wisata yang saat ini sedang dalam masa perkembangannya, dimana lokasi Rammang-Rammang yang tidak terlalu sulit untuk ditemukan didukung dengan deretan batuan karst disepanjang jalan menuju lokasi, sangat menarik wisatawan terkhusus wisatawan yang memiliki minat di Wisata Alam untuk dating dan berkunjung. Didukung dengan banyaknya daya tarik wisata yang ada diantaranya Dermaga (1) Dermaga (2) Dermaga (3) Hutan Batu Salenrang, Situs prasejarah, Situs Batu Tianang, Situs Pasaung/Kingkong Stone, Situs Karama, Kompleks Kampung Berua, Padang Ammarrung, Gua Kalelawar, Telaga Bidadari, Wisata Gua, dan Wisata Minat Khusus (R. Hayati et al., 2021).

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Rammang- Rammang dikarenakan kawasan ini merupakan gugusan karst terluas ketiga setelah kawasan karst Tsingy di Madagaskar dan Shilin di Tiongkok. Kawasan wisata Rammang-Rammang juga telah menyandang status Taman Nasional Geopark di Indonesia dan terletak hanya beberapa meter dari jalan raya lintas provinsi dan memiliki luas 45.000 hektar berada di Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros serta berada sekitar 40 km di sebelah utara Kota Makassar.

Pengembangan pariwisata Rammang-Rammang perlu diperhatikan sarana dan prasarananya karena sarana dan prasana mempengaruhi kualitas obyek dan respon wisatawan dalam hal kunjungan wisata. Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah, maka daerah yang berpotensi sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) apabila dikembangkan nantinya akan membantu perekonomian daerah tersebut. Pengunjung ke Objek Wisata Rammang-Rammang Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Pengunjung mengalami penurunan tetapi tidak dengan pendapatan yang dihasilkan, jika melihat tabel maka menunjukkan penghasilan Objek Wisata pada tahun 2017 sebesar Rp.91.500.750 dimana pada saat itu jumlah kunjungan mencapai 72.083 orang, kemudian pada tahun 2018 dengan jumlah kunjungan 70.988 orang justru menghasilkan pendapatan berkali-kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, dimana jumlah pengunjung yang didapatkan lebih rendah dari tahun sebelumnya tapi memberikan hasil yang luar biasa sebesar Rp. 233.010.004. Pada tahun 2019 dengan jumlah pengunjung sebesar 50.690 orang tetapi mampu menghasilkan Rp. 165.863.790, Pada tahun 2020 dimana wabah Covid19 sudah merambah di Indonesia dan melumpuhkan kegiatan pariwisata, pada tabel tergambar pada tahun 2020 jumlah pengunjung yang mencapai 24.517 orang dengan pemasukan mencapai Rp.77.909.500. Dengan keberadaan objek wisata ini sangat membawa dampak bagi masyarakat setempat sebagai ekonomi tanding dan alternatif (Ardiansyah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2022) menemukan bahwa pengaruh kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat bahwa ada korelasi antara jumlah wisatawan dengan pendapatan pariwisata yang menghasilkan angka 0,681. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang kuat antara jumlah wisatawan dengan pendapatan pariwisata. Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD. Hal ini berarti tinggi rendahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan daerah tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasriyanti et al., 2024) menemukan bahwa Desa Timbala memiliki fondasi yang kuat bagi pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, potensi pariwisatanya, termasuk pantai, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati laut, dapat menjadi penggerak ekonomi berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Melalui upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan

pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, diharapkan Desa Timbala dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi bagi seluruh masyarakatnya. Sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi pesisir

Desa Bontolempangan merupakan desa yang masih sangat alami, memiliki kontur alam yang mendukung, desa ini cocok untuk kegiatan berkemah, bahkan telah mulai dikenalkan konsep “glamping” bagi wisatawan yang menginginkan kenyamanan lebih karena di desa ini pengunjung dapat belajar tentang formasi karst, konservasi alam, dan dampak perubahan iklim terhadap ekosistem pegunungan.

Secara geografis Desa Bontolempangan masuk dalam kawasan pengembangan Gepark Maros-Pangkep yang artinya desa ini juga memiliki beberapa potensi wisata seperti potensi speleologi yang terdiri dari beberapa gua seperti Gua Labirin, Gua Tulang, Gua Tumpukan Kerang dan Liang Longga yang terletak di Dusun Ujung Bulu. Tidak hanya itu potensi pariwisata yang juga bisa dinikmati di desa ini seperti potensi arkeolog, keanekaragaman hayati dan beberapa potensi alam lainnya (Jasman, 2025).

Selain Kawasan wisata pantai, sebagian wilayah kecamatan Bontoa memiliki daya Tarik wisata lain yaitu adanya makam leluhur yang masih dijaga dan menjadi destinasi wisata religi bagi pengunjung. Terdapat di wilayah desa Tupabbiring terdapat makam yang masih sering dikunjungi oleh masyarakat untuk keperluan adat dan tradisi seperti tradisi *appanaung*. Tradisi *Appanaung* merupakan sebuah tradisi menurunkan sesajen ke sungai atau lautan maupun ke makam-makam kuno yang bertujuan sebagai penolak bala bagi rumah tangga yang baru. Harmonisasi rumah tangga yang baru dapat terwujud setelah mendapatkan restu dari leluhur, sehingga puncak tradisi *appanaung* diselenggarakan di makam-makam kuno. Dari tradisi *appanaung* yang kemudian menuntun dan menggerakkan masyarakat untuk melestarikan makam-makam kuno (Makmur, 2020a).

2. Tingkat Potensi Wisata di Kecamatan Bontoa

Selain wisata di dermaga Sabang, di desa Bonto bahari juga terdapat hutan mangrove yang bisa dijadikan destinasi wisata. Meskipun akhir-akhir ini hutan mangrove tersebut terkesan tidak terurus karena pandemic covid-19 tahun 2021, namun hutan mangrove ini menjadi salah satu potensi wisata yang cukup menjanjikan untuk kecamatan Bontoa.

Desa Ampekale memiliki penghasil utama yaitu kepiting rajungan dan berbagai jenis udang, seperti udang windu, vaname, dan udang api-api. Potensi sumber daya alam yang dimiliki ini cukup menjanjikan untuk menjadikan desa Ampekale menjadi daerah tujuan wisata dengan keseriusan pemerintah dalam mengelola potensi daerahnya. Adanya hutan mangrove yang indah dapat disajikan kepada pengunjung ditambah dengan suguhan makanan laut yang segar tentu menjadi sebuah daya Tarik bagi masyarakat pecinta makanan laut. Sehingga peneliti menganggap bahwa perlu adanya perhatian lebih untuk pembangunan spot-spot wisata yang dapat mendukung keberadaan sumber daya alam yang sudah ada supaya wisatawan dapat menikmati wisata yang ada di desa ampekale.

Keterampilan mengolah tiram menjadi kerupuk, dapat menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi keluarga nelayan. Di samping itu, bagi para pengunjung Desa Ampekale dapat membawa pulang cemilan berupa kerupuk tiram yang enak dan lezat. Dalam pengabdian ini juga melibatkan dua mahasiswa untuk berkolaborasi dengan dosen dalam PKM. Diharapkan PKM UMI ini menjadi supporting dalam mendorong kemajuan pariwisata di Desa Ampekale Kabupaten Maros (Ahdan et al., 2024).

Pertunjukan seni tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner khas, yang dapat menjadi acuan untuk memposisikan kecamatan Bontoa yaitu di desa Tupabbiring menjadi salah satu desa yang berpotensi dalam kepariwisataan. Kondisi wilayah yang meliputi pantai dan hutan mangrove yang kaya keanekaragaman hayati sangat menjanjikan untuk pengembangan potensi wisata.

Sungai Ujung yang berada di desa Minasa Upa kecamatan Bontoa menawarkan wisata sungai yang dikelilingi oleh hutan bakau dan nipa mampu memberikan kesan yang hangat bagi wisatawan. Pemandangan yang indah dengan spesies flora dan fauna yang beragam juga menjadi daya Tarik bagi desa ini. Desa Minasa Upa telah dilengkapi dengan Dermaga Hijau BNI Sungai Ujung, yang dibangun sebagai bagian dari program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) oleh Bank BNI. Dermaga ini bertujuan untuk mendukung aktivitas wisata dan perikanan di desa Minasa Upa. Desa Minasa Upa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, dengan tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Keindahan alam Kawasan Rammang-rammang yang berada di desa Salenrang sangat khas dengan gugusan batuan kapur yang menjulang tinggi di tengah hamparan sawah dan sungai sehingga menjadi magnet bagi wisatawan. Selain itu di desa Salenrang, masyarakat mengembangkan Kampung Massaleong sebagai kampung budaya. Kampung ini dikenal sebagai kampung tertua di Desa Salenrang dan memiliki sejarah seni dan budaya yang kaya. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi musik tradisional

seperti biola, kecapi, dan gambus, yang sering dimainkan dalam acara adat dan perayaan lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti pupuk organik dari guano (kotoran kelelawar), petani lokal berhasil menghasilkan produk pertanian berkualitas tinggi. Produk pertanian organik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi desa ini.

Perkembangan pariwisata di Rammang Rammang telah memberi dampak ekonomi yang cukup besar. Sejumlah mata pencaharian baru tercipta yang dulunya warga setempat hanya menggantungkan hidup dari hasil berkebun, batu gamping dan mengumpulkan kotoran kelelawar untuk kebutuhan pupuk, sekarang mereka bekerja untuk ekosistem pariwisata seperti jasa perahu, penginapan, warung dan parkir. Ada ratusan kepala keluarga yang kemudian terbantu secara ekonomi sejak kehadiran ekowisata ini. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata pada dasarnya bervariasi. Secara umum, masyarakat Dusun Rammang Rammang dibagi ke dalam kelompok partisipatif dan non partisipatif. Mereka yang menyediakan perahu untuk pelayanan transportasi ke wisatawan adalah kelompok masyarakat partisipatif. Selain itu, masyarakat telah mulai melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata dengan membuka warung makan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, menyediakan kamar dalam bentuk *homestay* untuk tempat tinggal wisatawan, menjadi pemandu lokal (*guide*) serta menjual souvenir di sekitar dermaga Rammang Rammang. Namun, tidak dapat dihindari bahwa masih banyak masyarakat yang tidak atau belum terlibat disebabkan keterbatasan modal serta pemahaman mengenai usaha kreatif di bidang pariwisata (Putri Alifiah, 2024).

Kawasan karst Rammang-Rammang di Desa Salenrang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan pengembangan sebesar 81%. Namun untuk komponen akomodasi memiliki klasifikasi potensi yang cukup rendah dibandingkan komponen yang lain. Hal ini perlu diatasi dengan meningkatkan akomodasi dengan menambah ecolodge dan homestay yang melibatkan masyarakat Desa Salenrang. Secara keseluruhan kawasan karst Rammang-Rammang di Desa Salenrang memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan untuk kawasan ekowisata (Mandong et al., 2023).

Desa Pajukukang dikenal sebagai ekosistem mangrove yang cukup luas, sehingga menjadikannya lokasi yang ideal untuk melakukan kegiatan wisata alam berbasis ekologi. Pengunjung ataupun wisatawan dapat menikmati aktivitas seperti berperahu di muara sungai, memancing, atau menjelajahi hutan mangrove yang asri. Selain itu, Desa Pajukukang ini juga menawarkan beberapa wisata kuliner yang khas dan unik, yang dimana termasuk makanan tradisional seperti roti Ainun, kue labu palu, amplang ikan bandeng, dan berbagai jenis kue tradisional lainnya.

Kesesuaian penggunaan lahan perlu juga diperhatikan dalam menentukan potensi wisata sebuah daerah, seperti dikemukakan oleh (Hasriyanti et al., 2025). dalam penelitiannya bahwa pemanfaatan lahan di pesisir Kecamatan Barru, terutama penggunaan hutan, memiliki kesesuaian tinggi dengan RTRW Tahun 2011-2031, dengan 73,52% penggunaan lahan sesuai dan 26,48% tidak sesuai. Ketidaksesuaian utama terjadipada lahan sawah yang dialokasikan untuk permukiman dalam RTRW, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi RTRW dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

3. Persebaran Tingkat Potensi Wisata

Kecamatan Bontoa sebagian besar merupakan daerah yang memiliki konsep wisata pantai, meskipun sebagian ada yang memiliki wisata sungai maupun wisata warisan budaya. Dari delapan desa yang ada di wilayah kecamatan Bontoa, hampir semua desa memiliki keunikan dan potensi wisata yang sangat bagus untuk dikembangkan. Potensi wisata alam yang menarik, seperti, karst, bebatuan tebing, pegunungan, danau, Sungai, serta hamparan sawah dan empang merupakan asset yang harus dijaga dan terus dilestarikan. Adanya sumber daya manusia yang mampu mengelolah daerah wisata tentu menjadi sebuah dukungan kuat untuk meningkatkan pariwisata di kecamatan Bontoa. Meskipun setiap daerah memiliki nilai jual yang kurang lebih sama, namun kecamatan Bontoa akan mampu mempertahankan dan mempromisikan potensi wisata yang ada di wilayahnya jika dikelola dengan baik dan benar serta saling mendukung antara masyarakat dan stake holder wilayah setempat.

Desa Minasa Upa memiliki potensi wisata hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan 8 jenis vegetasi mangrove yang tersebar di desa Minasa Upa yang didominasi oleh mangrove jenis *Rhizophora mucronata*. Struktur vegetasi terdiri dari pohon, pancang, semai, palem-paleman, dan tumbuhan bawah, dengan tingkat pertumbuhan semai paling banyak ditemukan. Stasiun 4 memiliki keanekaragaman jenis tertinggi, sedangkan stasiun lainnya cenderung rendah. Nilai pH, salinitas, dan tekstur tanah juga mempengaruhi distribusi dan pertumbuhan vegetasi.

Produk wisata di desa Salenrang yang menjadi penarik utama adalah di Rammang-Ramang yaitu atraksi wisata dan aktivitas wisata di mana produk wisata tersebut lebih cenderung dikemas secara sederhana dengan menawarkan perjalanan singkat menggunakan perahu menuju lokasi utama untuk menikmati atraksi utama dan melakukan aktivitas secara independen. Atraksi utama yang ditawarkan

adalah pemandangan alam bentukan dari karst dan aktivitas wisata adalah “walk tour” lebih banyak dilakukan sendiri oleh wisatawan mengelilingi kawasan Rammang-Rammang. Pengalaman wisata yang ditawarkan pada “walk tour” masih belum maksimal karena dilakukan tanpa ada aktivitas yang belum sesuai dengan atraksi yang ada dan tanpa ada interpretasi yang teroganisir. Padahal, pengalaman wisata yang sesuai dengan potensi dan karakteristik data tarik wisata di Rammang-Rammang, jika dikemas dengan baik akan menjadi produk yang memiliki nilai tambah bagi masyarakat dalam konteks pendapatan dan bagi wisatawan dalam konteks kepuasan atas kunjungan melalui pengalaman yang berkesan. Setelah mengidentifikasi kekurangan tersebut maka hal inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan peningkatan kapabilitas masyarakat lokal agar mereka terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam pemberian interpretasi yang berkualitas dan dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi mereka (Hanan, 2020)

[Click or tap here to enter text.](#) Rammang-rammang Maros memiliki potensi sebagai sumber belajar biologi materi ekosistem karst dan mangrove melalui kegiatan ecotourism yang memadukan wisata dan pendidikan. Penelitian pengembangan ini menghasilkan 5 produk pengembangan ecotourism, yaitu buku panduan untuk pengelola wisata, buku panduan pemandu wisata, buku panduan untuk guru, booklet materi Ekosistem RammangRammang Maros, dan buku kerja siswa.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros meliputi aktivitas promosi yaitu periklanan (*Advertising*), *Public Relation*, Promosi Penjualan (*Sales Promotion*), penjualan secara personal (*Personal Selling*) dan *Direct Marketing* dalam memasarkan pariwisata di Kabupaten Maros sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Rammang-Rammang. Adapun faktor pendukung strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan yaitu tingginya potensi wisata, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara faktor penghambatnya yaitu kurangnya ketersediaan dana yang juga mempengaruhi amenities dan atraksi yang terkait dengan objek wisata Rammang-Rammang.

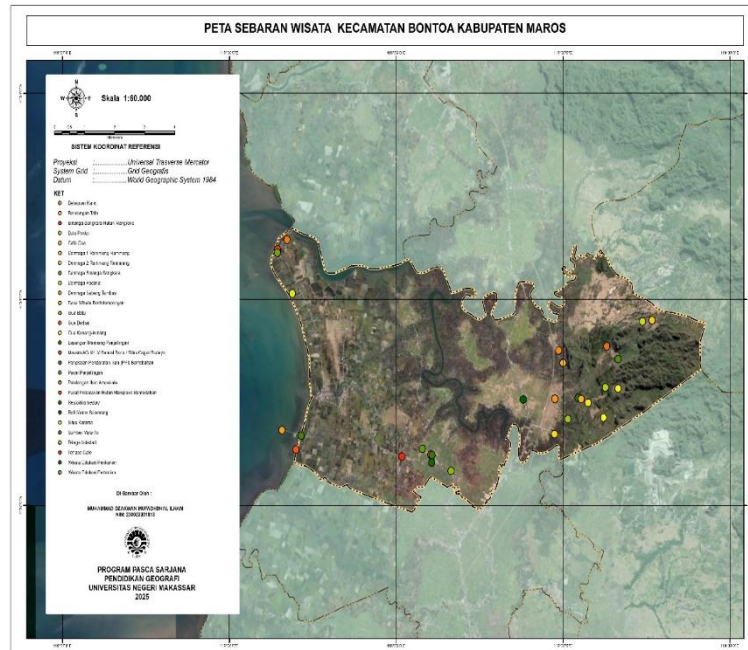
(Sudiarta, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mengetahui hubungan literasi lingkungan remaja dengan upaya konservasi hulu Sungai Pute, kaitannya dengan pendidikan konservasi yang dilakukan Komunitas Anak Sungai kepada remaja Dusun Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Konservasi sebagai upaya mengantisipasi ancaman kerusakan hulu Sungai Pute dari rencana tambang dan perluasan pabrik semen di Kawasan Karst Rammang-Rammang. Tingkat literasi lingkungan remaja berada pada kriteria “Tinggi”, atau sangat baik. Pengukuran tingkat literasi lingkungan dilakukan menggunakan instrumen tes kepada 53 remaja dusun, dianalisis dengan teknik deskriptif presentase. Tingkatan upaya konservasi hulu Sungai Pute remaja berada pada kriteria “Sedang”, atau cukup baik. Pengukuran menggunakan instrumen kuesioner dengan analisis deskriptif presentase. Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis dengan teknik korelasi Product Moment dengan nilai Correlation Coefficient sebesar 0,714 dikategorikan memiliki tingkat kekuatan hubungan kuat. Tingkat literasi lingkungan mempengaruhi upaya konservasi yang dilakukan remaja. Literasi lingkungan berperan penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan pada remaja, dengan demikian upaya konservasi hulu Sungai Pute dapat terealisasi.

Desa Wisata Rammang-Rammang memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat sekitar dengan Nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 8,385 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar satu rupiah akan berdampak terhadap perekonomian lokal sebesar 8,385. Sementara itu, nilai *Ratio Income Multiplier* tipe I sebesar 1,162 dan tipe II sebesar 1,171 mengindikasikan peningkatan pendapatan tenaga kerja dan pemilik usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan aktivitas usaha produktif. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan dukungan kebijakan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi ekonomi kawasan wisata tersebut (Sukmarini, 2024).

Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bontoa Maros mampu menceritakan sisi heroik dan supranatural orang-orang yang dimakamkan di makam dan telah menggerakkan mereka untuk berziarah dengan berbagai tujuan seperti melawan kekuatan jahat, mendapatkan berkah, menjalankan tradisi *appanaung*, dan mengungkapkan rasa syukur setelah musim panen. Terdapat pula praktik tradisional yang berkaitan dengan ziarah makam yaitu kontes sapi, yang menjadikannya bagian integral dari sistem pelestarian waris. Semua tradisi dapat menjadi warisan budaya yang berpotensi menjadi tempat wisata bagi masyarakat yang tertarik dengan wisata arkeologi.

Partisipasi masyarakat setempat menjadi sebuah hal yang dapat mendukung potensi wisata sebuah daerah seperti yang dijelaskan oleh (Hasriyanti et al., 2016) dalam penelitiannya bahwa partisipasi masyarakat lokal memiliki pengaruh secara simultan terhadap keberhasilan program pendidikan konservasi. Hal tersebut dilihat dari partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran, barang, uang, tenaga, keahlian dan sosial. Keberhasilan suatu bentuk konservasi juga didukung oleh faktor sumberdaya

manusia, program pembinaan keterampilan dan pengarahan sumberdaya organisasi. Pemerintah harus lebih dominan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan konservasi sehingga partisipasi dalam kegiatan konservasi harus dikembangkan dari arus bawah. Peta sebaran wisata Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta sebaran wisata Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

SIMPULAN

Karakteristik potensi wisata (daya tarik wisata) di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros memiliki karakteristik yang unik karena pengunjung dapat menyaksikan matahari terbit atau *golden sunrise* di Bonto Bahari, dermaga biru, keanekaragaman gastropoda dan implikasinya terhadap ekologi mangrove di Pesisir serta pegunungan karst di desa Bontolempangan yang bisa dijadikan tempat belajar tentang formasi karst, konservasi alam, dan dampak perubahan iklim terhadap ekosistem pegunungan serta Karst Rammang-rammang di desa salenrang yang merupakan gugusan karst terluas ketiga setelah kawasan karst *Tsingy* di Madagaskar dan *Shilin* di Tiongkok. Selain itu terdapat wisata lain yaitu adanya makam leluhur yang masih dijaga dan menjadi destinasi wisata religi bagi pengunjung dengan tradisi *Appanaung*.

Tingkat potensi wisata (daya tarik wisata) di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros adalah potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan seperti kepiting rajungan dan berbagai jenis udang, seperti udang windu, vaname, dan udang api-api, keterampilan mengolah tiram menjadi kerupuk, dapat menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi keluarga nelayan. Adanya tradisi musik tradisional seperti biola, kecapi, dan gambus, yang sering dimainkan dalam acara adat dan perayaan lokal yang masih dipertahankan dan dapat menjadi daya tarik wisata. Persebaran tingkat potensi wisata (daya tarik wisata) di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yaitu sebagian wilayah merupakan pesisir dan karst, bebatuan tebing, pegunungan, danau, Sungai, serta hamparan sawah dan empang merupakan asset yang harus dijaga dan terus dilestarikan. Adanya sumber daya manusia yang mampu mengelola daerah wisata serta dukungan pemerintah untuk meningkatkan pariwisata di kecamatan Bontoa.

REFERENSI

- Ahdan, A., Kaharuddin, K., & Zelfia, Z. (2024). Pemberdayaan Keluarga Nelayan dalam Pengelolaan Kerupuk Tiram sebagai Jajanan Wisata di Desa Ampekale Kabupaten Maros. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–76.
- Ardiansyah, Imam, & Ratna Gema Maulida. (2020). Kajian atraksi, amenitas dan aksesibilitas untuk pengembangan kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(No.4), 707–716.
- Fauzan F. (2024). Hubungan Keanekaragaman Gastropoda Dengan Kandungan Bahan Organik Total (Bot) Sedimen Pada Ekosistem Mangrove Pesisir Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Universitas Hasanuddin*.
- Fitri, N. I. (2022). Potensi UMKM dan Destinasi Wisata dalam Memajukan Wilayah Kelurahan Bontoa Kecamatan Mandai Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Semiloka Kuliah Kerja Nyata*, 56–65.

- Hannan, Abd., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184>
- Hasriyanti, Fatchan, Sumarmi, Astina, IK. 2016. Existence of Tradition Patorani Activities in Coastal Resources Conservation in The District Takalar South Sulawesi Province Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*. Vol. 21, Issue 10, Ver. 9 (October.2016) PP 49-56 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- Hasriyanti, Rusdi, Alonge Titus Adeyemi, Erman Syarif. 2023. Patorani Local Knowledge System In Fisheries Resources Conservation Education in Galesong District South Sulawesi. *Jurnal Pendidikan Geografi, Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*. ISSN: 0853-9251 (Print): 2527-628X (Online). DOI: 10.17977/um017
- Hasriyanti, H., Asriana, W., Syarif, E., Munirah Latief, M., Adeyemi Alonge, T., & Emmanuel Abiola, O. (2025). Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang di Lingkungan Pesisir Kecamatan Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 13(1), 63-74. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.%p>
- Hasriyanti, Lili Asriyani, Ratri Harianti Putri, Annursyah Bachtiar. 2024. Economic Potential of Coastal Communities in Regional Development in Timbala Village West Poleang District Bombana Regency. *Geografika Journal (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*. Vol. 5, No. 1 - July 2024. p.93-104. DOI: <https://doi.org/10.20527/jgp.v5i1.12986>
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi Konsep 6A di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Home Journal*, 3(2), 153–170.
- Indah, N., Saputra, A. T., Purwanti, A., Putra, A. M., Umar, M. I., & Samadi, N. S. R. (2020). Penerapan Konsep Pajung To Luwu Pada Souvenir Sebagai Daya Dukung Pariwisata Di Kabupaten Luwu. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.35799/vivabio.2.2.2020.30791>
- Jasman, J. (2025). Digital Sistem Dan Koseptualisasi Kawasan Desa Wisata Botolempangan Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Career Development*, 3(1).
- Khalwaty, N. M. A., Nugraha, S. B., & Hardati, P. (2023). Hubungan literasi lingkungan dengan upaya konservasi hulu sungai pute oleh remaja dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(2), 122–134.
- Makmur. (2020). Pelestarian Situs Makam Kuno di Maros berdasarkan Tradisi Lokal. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 18(1), 27-36.
- Manaloe, O. leonard. (2020). Analisis Wisata Selam Berkelanjutan (Studi Kasus : Daya Dukung Lingkungan Terumbu Karang untuk Wisata Selam di Pulau Pari, Kepulauan Seribu). *Jurnal Riset Jakarta*, 13(1). <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v13i1.22>
- Mandong, I. A., Budiarti, T., & Munandar, A. (2023). Kajian Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(1), 36–41.
- Nur Fatimah Rohim, Ahmadin, & M. Rasyid Ridha. (2021). Objek Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros 2012-2021. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah Vol. 19 No. 2 (2021): 132-141*.
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808.
- Putri Alifiah. (2024). Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros. Universitas Hasanuddin.
- Rafly, A. M. R., Rahmah, A. S., & Pratama, M. A. (2022). Estimasi Keindahan Lanskap Dermaga Biru Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 88–94.
- Sirajuddin, H., Pachri, H., Imran, A. M., Husain, J. R., Langkoke, R., Husain, R., Farida, M., Maulana, A., Thamrin, M., & Hidayah, B. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat Desa Salenrang, Dalam Optimalisasi Pengelolaan Geoheritage Kawasan Geopark, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 187–199.
- Silviana, W., & Mubarak, A. (2020). Pengelolaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 48–57. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i3.131>
- Sinay, K. Y., Mariati, S., Brahmantyo, H., & Rahmanita, M. (2022). Analisis Daya Dukung Pada Wisata Buntu Burake, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 277. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1623>

- Sudiarta, I. N., & Karini, N. M. O. (2020). Analisis Dampak Dan Daya Dukung Pariwisata Daya Tarik Wisata Tanah Lot Di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 175–188. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.170>
- Sukmarini, A. V., & Insan, A. N. (2024). Strategi Promosi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Objek Wisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros. *Journals of Social, Science, and Engineering*, 4(1), 79–87.
- Yoseva, Y. (2022). Studi Kesesuaian Lahan Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros= Study on the Suitability of Mangrove Land for Ecotourism Development in Bonto Bahari Village, Bontoa District, Maros Regency. *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.